

## BAB II

### TINJAUAN FILM

#### A. Profil Film Sang Kiai



#### 2.1 Cover film sang Kiai

- a. Sutradara : Rako Prijanto
- b. Produser : Gope T. Samtani
- c. Penulis : Rako Prijanto
- d. Pemeran : Ikranagara, Christine Hakim, Agus Kuncoro,  
Adipati Dolken
- e. Distributor : Rapi Films
- f. Tanggal Rilis : 30 Mei 2013
- g. Tayang Kembali : 9 Januari 2014
- h. Waktu : 2 Jam 15 menit 27 detik

Sebagai seorang sutradara berpengalaman, Rako Prijanto ternyata masih mengalami kesulitan untuk mengetahui produk asli Indonesia. Akan tetapi, siapa yang menduga dari pertanyaannya tersebut ia justru menemukan ide untuk membuat film mengenai sesuatu yang lahir dari Indonesia. Dia ingin mengangkat tentang perjalanan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yaitu KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan penjajah Jepang.

Menurut Rako, film ini mengangkat unsur spiritual religi terutama Islam yang berpengaruh untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Kenyataannya, dulu warga Indonesia masih bersenjatakan bambu runcing dan batu untuk melawan penjajah yang menggunakan senjata modern. Mereka sadar itu tidak cukup, tapi secara mental jihad dan meneriakkan Allahu Akbar, membuat warga Indonesia lebih berani.

Menurut Rako unsur inilah yang belum tergarap. Film yang menggambarkan biografi ulama besar dan juga salah satu tokoh nasional di Indonesia ini memilih menggunakan sebuah pondok pesantren di Dusun Kapurejo, Desa Pagu, Kabupaten Kediri. Lokasi ini dirasa lebih cocok dengan situasi saat itu. Selain di Kediri, sejumlah daerah lain juga dijadikan lokasi pengambilan gambar untuk film itu di antaranya di Semarang, Magelang, Klaten, dan daerah lain.

Pemeran yang menggambarkan tentara Jepang menggunakan orang Jepang asli, karena menurutnya jika tidak diperankan oleh orang Jepang asli akan susah melakukan dialog. Ada sekitar enam orang yang berdialog menggunakan bahasa Jepang. Hal ini berbeda dengan pemeran yang memerankan tentara kuta. Dirilisnya film berjudul Sang Kyai oleh Raffi Films diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan generasi muda terhadap sejarah bangsa ini.

Sang Kiai merupakan sebuah film kolosal produksi Rapi Film yang mengangkat kisah perjuangan ulama karismatik pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Kiai Hasyim merupakan kakek dari presiden ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Beliau adalah tokoh kunci dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan pada era 1942-1947 di Jawa Timur. Lewat "Resolusi Jihad", tokoh yang dijuluki Hadratussyeikh atau Maha Guru ini mengimbu dan mengajak para santri Tebuireng serta masyarakat untuk berjihad fisabilillah dengan melawan penjajah yang kemudian melahirkan peristiwa besar yang kita kenal sebagai hari Pahlawan yakni pada tanggal 10 November 1945.

Dalam film Sang Kiai, Ikranegara dan Christine Hakim memerankan tokoh sentral yakni KH. Hasyim Asy'ari dan Nyai Kapu, istrinya. Sedangkan pemeran K.H. Wahid Hasyim (anak sang Kiai, ayah dari Gus Dur) adalah Agus Kuncoro. lalu Adipati Dolken sebagai Harun, murid kesayangan Sang Kiai, Dimas Aditya sebagai Hamzah, yakni orang Indonesia yang bekerja sebagai penerjemah untuk tentara Jepang, dan Meriza Febriani berperan sebagai Sari, yang di film menjadi istri Harun.

Untuk menghasilkan film yang benar-benar menggambarkan pada zaman perjuangan, tim produksi menggandeng aktris asal Jepang dan Belanda, yakni Suzuki Noburo sebagai Kumakichi Harada, dan Andrew Trigg sebagai Brigadir Mallaby sedangkan Bung Tomo diperankan oleh Ahmad Fathoni. Syuting film berlatar belakang tahun 1940-an ini mengambil lokasi di Kediri, Gondang, Magelang, Ambarawa, dan Semarang. Masa pengambilan gambarnya melibatkan 500 kru dan 5000 pemain.

Syuting film ini berlangsung selama 60 hari dan penyelesaiannya dikerjakan selama 8 bulan. Namun, persiapannya lebih lama lagi, yakni butuh waktu 2,5 tahun untuk proses pencarian informasi sejarah, pencarian lokasi yang sesuai, pemilihan pemain yang cocok, hingga proses perijinan kepada keluarga besar K.H. Hasyim Asy'ari.

## **B. Sinopsis Film Sang Kiai**

Sang Kiai adalah film drama Indonesia tahun 2013, yang ditampilkan kepada rakyat Indonesia, diproduksi oleh RAPI FILMS dan disutradarai oleh Rako Prijanto. Film ini merupakan film yang bertemakan tentang kepahlawanan yang menceritakan tentang seorang pejuang kemerdekaan sekaligus pendiri Nahdatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Film ini dimulai dari sebuah kisah di pondok pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur yang tenang dan khusyuk.

Pada permulaan film ini Kiai sedang membantu para petani memanen hasil buminya di sawah. Kiai sempat berbincang dan memberi sedikit masukan tentang hidup mandiri. Dengan membantu para petani memanen di sawah, kita semua bisa menghargai nasi yang kita makan setiap harinya "*al i'timadu a'la nafsi*" artinya kita harus mandiri, karena adanya sebuah pesantren sama sekali tidak menganjurkan untuk membebani santri.

Sepulang dari sawah, Kiai sempat mampir di pasar untuk membeli sebuah kerudung untuk istrinya Nyai Kepu. Saat keluar dari pasar Kiai melihat Harun memandangi seorang santriwati yang bernama Sari, lalu Kiai menjanjikan kepada Harun untuk melamar Sari untuk dirinya. Sampainya di rumah Hadratussyaikh memberikan jilbab tersebut kepada istrinya dan berbincang dengan istrinya.

Bahwa, Allah tidak akan memberi manfaat dan kemuliaan bagi umatnya yang tidak mau hidup berjamaah. Tidak bagi umat terdahulu dan tidak juga untuk umat yang hidup di akhir zaman, Hadratussyaikh mengharapkan semua umat Islam di Indonesia bersatu seluruhnya untuk melawan para penjajah yang menjajah negeri ini yang memiliki begitu banyak lahan dan hasil bumi.

Kisah film ini dimulai dengan penolakan masyarakat Islam dengan Sikerei. Sikerei merupakan upacara tentara Jepang untuk menyembah Dewa Matahari yang disimbolkan dengan menundukkan badan menyerupai gerakan ruku'. Hal ini juga ditentang oleh para ulama termasuk Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Hingga kemudian tentara Jepang datang ke pondok Tebuireng untuk menangkap kiai dengan membawa senjata api bahkan nyaris membakar para santri yang sedang belajar di tempat itu.

Hadratussyaikh tidak mau melakukan sikerei karena ini bertentangan dengan agama Islam dan juga merupakan salah satu bentuk penyembahan kepada selain Allah. Bahkan dengan tegas Hadratussyaikh menyatakan bahwa "Sikerei itu haram".

Selanjutnya Hadratussyaikh dibawa oleh tentara Jepang untuk dipaksa menandatangani kesepakatan untuk melakukan Sikerei. Namun Hadratussyaikh menolak hingga beliau disiksa hingga tangannya berdarah. Beliau juga melihat beberapa orang muslim yang disiksa oleh tentara Jepang karena menolak untuk melakukan Sikerei.<sup>1</sup>

Saat Hadratussyaikh dibawa oleh tentara Jepang, dua orang santri beliau yang bernama Harun dan Khamid mengikutinya sampai di tempat tentara Jepang

---

<sup>1</sup> Rifai Muhammad, *Biografi Singkat 1871-1947 K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Garasi, 2020), 72.

membawa Hadratussyaikh. Kemudian mereka berdua ketahuan oleh salah seorang tentara Jepang. Mereka dikejar oleh serombongan tentara Jepang. Mereka pun bersembunyi di salah satu rumah penduduk. Kemudian Khamid menyerahkan diri kepada tentara Jepang karena memilih untuk menyelamatkan Harun dan penghuni rumah yang mereka gunakan untuk bersembunyi hingga Khamid tertembak mati oleh tentara Jepang setelah mengakui bahwa dirinya adalah salah seorang santri KH. Hasyim Asy'ari.

Santri Tebuireng pun melakukan pemberontakan kepada tentara Jepang menuntut pembebasan Hadratussyaikh dan tahanan muslim lainnya. Para santri mendengar jeritan Hadratussyaikh yang sedang disiksa oleh tentara Jepang, kemudian para santri semakin berambisi untuk masuk namun gagal dan hanya menyerukan kalimat semacam pujian di depan gerbang.

Dan akhirnya Jepang menolak tuntutan para santri dan memindahkan Hadratussyaikh dari Jombang ke Mojokerto. Setelah dipindahkan ke Mojokerto, Gus Wahid Hasyim dan KH. Wahid Hasbullah melakukan perundingan melalui jalur diplomasi. Beliau berdua mendatangi tentara Jepang dan juga para pemimpinnya, hingga Jepang pun melunak setelah mendapatkan penjelasan oleh masyarakat pribumi yang bekerja kepada Jepang bahwa masyarakat Indonesia sangat kuat ikatan persaudaraannya dengan dilandasi agama Islam. Akhirnya Jepang pun melepaskan Hadratussyaikh beserta para ulama lainnya dari dalam penjara.

Pada 7 September 1942 Saiko Sikikan mengumpulkan 32 ulama dari Jawa dan Madura di gedung Gubernur untuk membahas "Latihan Kiai" yang akan diadakan pada 1 Juli 1943. Kemudian Jepang pun membubarkan MIAI (Majelis Islam Ala

Indonesia) dan mendirikan MASYUMI (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dibawah pimpinan KH. Hasyim Asy'ari.

Pada 1943 di Denaran, Nyai Masrurah berbincang dan mengingatkan kepada Sari yang akan dipersunting oleh Harun bahwa "Perempuan itu ibaratnya pakaian bagi seorang laki-laki. Yakni menghangatkan dimusim hujan dan mendeduhkan dimusim kemarau". Akhirnya Harun dan Sari sah menjadi pasangan suami istri hari itu juga. Pada akhir 1943 di Tebuireng, Jepang membujuk MASYUMI untuk membentuk barisan sebagai berikut :

1. Membangun badan "Barisan Melipat Gandakan Hasil Bumi"
2. Anggota barisan propaganda membentuk hasil bumi.

KH. Hasyim Asy'ari menerima permintaan tersebut tanpa tau apa kepentingan tentara Jepang melakukan semua itu selama tidak ada penyelewengan. Sebab "Sesungguhnya sesuatu hal ketaatan itu apabila telah bercampur dengan kemaksiatan yang tampak jelas maka wajawabuha (harus ditolak).

Jepang juga meminta pada para ulama untuk membuat khutbah propaganda memperbanyak hasil bumi yang akan dikhutbahkan di masing-masing masjid setelah shalat jum'at dengan melakukan pendekatan keagamaan untuk membuat hati para petani tergugah bukan karena paksaan seperti menyetil ayat-ayat Al-Qur'an dan juga Hadits mengenai memperbanyak hasil bumi di setiap khutbah propaganda tersebut.

Kebijakan Jepang untuk melipat gandakan hasil bumi pun mulai menuai protes dari masyarakat Indonesia. Beberapa pemberontakan pun terjadi, salah satunya di daerah Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat (1944). Pemberontakan ini dipimpin oleh KH. Zaenal Mustofa yang menentang kebijakan tanam paksa tersebut. Sikap

MASYUMI seakan-akan diam menuai pertanyaan dari masyarakat hingga kemudian KH. Zaenal Mustofa dihukum penggal oleh Jepang di pesisir Ancol.

Dengan terbunuhnya KH. Zaenal Mustofa membuat Harun tidak mempercayai dan bersikap suudzon terhadap KH. Hasyim Asy'ari karena tidak mau turun tangan. Hal ini juga membuat sebagian besar masyarakat mengira bahwa MASYUMI bersekongkol dengan Jepang untuk memperganda hasil bumi rakyat.

Tentara Jepang menawarkan sebuah kesepakatan kepada KH. Hasyim Asy'ari untuk menjadi ketua Masyumi sekaligus ketua dari Shumubu (departemen agama). Dan KH. Hasyim Asy'ari pun menerima pertawaran tersebut agar dapat memperjuangkan Indonesia dari dalam.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, dengan masuknya beliau ke Shumubu akan dapat mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat dan tidak akan terulangnya peristiwa Zaenal Mustofa dengan 1 syarat yakni beliau tetap di Tebuireng dan tugas menteri agama di Jakarta akan diwakilkan oleh putra sulungnya (gus Wahid Hasyim).

Saiko Sikikan membacakan pengumuman janji kemerdekaan Indonesia oleh PM Kolso di Tokyo karena kedudukan Jepang mulai goyah dan mereka membutuhkan dukungan lebih besar dari rakyat Indonesia. Saiko pun meminta agar pemuda Indonesia agar masuk ke dalam Heiho. Namun KH. Hasyim Asy'ari menolaknya dengan alasan para pemuda tidak akan mau dengan penawaran tersebut untuk berperang di negeri orang.

Kemudian Jepang menawarkan pelatihan militer untuk pemuda Indonesia dengan perjanjian akan memerdekakan Indonesia dan beliau pun menerima penawaran tersebut dengan syarat hanya untuk menjaga pertahanan dalam negeri,

tidak untuk masuk HEIHO melainkan berdiri sendiri membentuk barisan sendiri yaitu barisan HISBULLAH. Kemudian atas perintah KH. Hasyim Asy'ari, Gus Wahid Hasyim memerintahkan kepada departemen agama untuk menyebarluaskan berita pembentukan HISBULLAH ke setiap pesantren-pesantren, setidaknya ada empat atau lima santri dari setiap pesantrennya.

Kebun karet Cibarusa, Jawa Barat pada tanggal 11 Agustus mendapatkan informasi dari sekretaris negara yang menyatakan tentang penerimaan deklarasi dimana Jepang menyerah secara keseluruhan. Proses penyerahan secara formal oleh pihak Jepang akan dilaksanakan secepatnya. Jenderal Douglas Mc Artur dipilih sebagai komandan pasukan Sekutu untuk menerima penyerahan kekalahan Jepang. Dan akhirnya Jepang mengalah pada Sekutu pada 14 Agustus 1945. Tentara Sekutu pun mendarat di pantai luar Surabaya dipimpin oleh Brigadir Mallaby.

Kemerdekaan Indonesia pun semakin dekat, Soekarno melalui utusannya meminta pernyataan membela tanah air kepada kepada KH. Hasyim Asy'ari untuk melawan penjajahan. Bung Karno menitipkan pesan kepada utusannya untuk disampaikan kepada KH. Hasyim Asy'ari yaitu "Apakah hukumnya membela tanah air bukan membela Allah, membela Islam atau membela Al-Qur'an?". Utusan Bung Karno sempat mengulangi pertanyaan tersebut sampai dua kali. Kemudian beliau menjawab saat diadakannya fatwa jihad 24 September 1948 di dalam gedung GP Ansor Surabaya.

Bahwa hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu 'ain bagi setiap mukallaf yang berada dalam radius Masha Assyafa. Perang melawan penjajah adalah Jihad Fisabilillah. Pemberontakan pun berlanjut.

Bung Tomo adalah salah satu pejuang kemerdekaan pun datang dan bertemu langsung kepada KH. Hasyim Asy'ari untuk meminta wejangan dan nasehat. Beliau pun berkata kepada Bung Tomo yakni Awali dan akhiri pidato dengan menyebut kebesaran Allah yaitu Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.

Bung Tomo pun menyatakan orasinya kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa, Tentara Inggris telah menyebarkan pablet-pablet yang memberikan ancaman kepada seluruh rakyat dan mereka memerintahkan kepada rakyat Indonesia harus menyerahkan semua senjata yang berhasil direbut dari tangan tentara Jepang, dan mereka pun meminta rakyat Indonesia datang kepada mereka dengan mengangkat tangan dan membawa bendera Merah Putih sebagai tanda bahwa Indonesia telah kalah. Bung Tomo menghimbau kepada seluruh rakyat untuk melawan tentara Belanda karena beliau yakin bahwa Tuhan akan melindungi kita semua dan mengakhiri pidatonya dengan 3 kali takbir.

Sebagian besar para pemuda sudah berkumpul di Surabaya. Dan pemuda Jombang pun berangkat ke Surabaya pagi itu juga. KH. Hasyim Asy'ari memberikan nasehat sebelum keberangkatan mereka ke Surabaya bahwa "*Innamal a'malu binniat*" artinya segala tindak perbuatan itu bergantung pada niat. Jihad hendaknya dilakukan dengan penuh kasih dan sesuai dengan aturan sebab jihad adalah jalan kebenaran menuju ridho Allah SWT. Rasulullah saw bersabda "Jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu dalam diri".

Peperangan pun terus berlanjut. Pada tanggal 28 Oktober 1948, Kota Surabaya berhasil dikepung oleh para pemuda-pemuda Indonesia kemudian Brigadir Mallaby pun menghubungi Jenderal Hawton di Singapura. Dan Jenderal Hawton pun menyanggupi untuk menjemput Soekarno dan Hatta. Mereka akan membuat

keepakatan gencatan senjata. Masih di area perang di Surabaya, Harun membuka sehelai kain yang di dalamnya terdapat sebuah surat yang diberikan oleh Sari saat sebelum berangkat ke Surabaya. Harun bangga karena ternyata Sari telah hamil dan ia akan segera menjadi seorang ayah.

Terjadi genjatan senjata. Komunikasi yang terputus menyebabkan dari 8 pos pertahanan Inggris, 2 pos belum mendengar kabar adanya gencatan senjata. Belanda mendatangi gedung Internatio, Jembatan Merah 30 Oktober 1945 Jenderal Mallaby tentara Belanda diperbolehkan masuk dengan syarat semua orang yang berada dalam gedung keluar tanpa membawa senjata dan dikawal sampai bandara. Baku tembak antara Belanda dan pemuda Indonesia pun terjadi. Banyak korban berjatuhan termasuk Harun santri Tebuireng.

Pengganti Brigadir Mallaby, Mayjen R.C Mansergh memberikan ultimatum pada para pemimpin di Surabaya agar menyerah pada tanggal 9 November 1945 pukul 18.00. Pada 1947, pasukan marinir Belanda yang membonceng Sekutu mulai melancarkan agresi militer 1.

Film ini ditutup dengan wafatnya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asyari, padahal pada saat itu para pejuang Islam masih membutuhkan banyak nasehat dari beliau untuk tetap mempertahankan negara Indonesia ini dalam bingkai keIslam-an. Pada saat itu pula Agresi Belanda I yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Jombang pun diserang oleh Belanda, bahkan pesantren Tebuireng dibakar oleh Belanda karena dituduh sebagai sarang pemberontak Muslim.

Akhirnya Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 27 September 1949. Penyerahan kedaulatan ditandatangani di Istana Dam, Amsterdam.

### C. Karakter Tokoh Utama dalam Film “Sang Kiai”

Film “Sang Kiai” didukung empat pemain terkenal, yaitu: Ikranagara, Cristine Hakim, Agus Kuncoro, Adipati Dolken. Selain itu ada juga artis lainnya:

No.	Nama Asli	Memerankan Tokoh
1.	Ikranagara	KH. Hasyim Asy'ari
2.	Cristine Hakim	Masrurah/ Nyai Kapu
3.	Agus Kuncoro	KH. Wahid Hasyim
4.	Adipati Dolken	Harun
5.	Meriza Febriani	Sari
6.	Dimas Aditya	Hamzah
7.	Royham Hidayat	Khamid
8.	Ernestsan Samudera	Abdi
9.	Andrew Trigg	Brigadir Mallaby
10.	Arswendi Nasution	KH. A. Wahab Hasbullah
11.	Dayat Simbala	KH. Yusuf Hasyim
12.	Ayes Kassar	Baidhowi
13.	Norman Rivianto A.	Kang Solichin

**2.1 Tabel karakter tokoh**

Karakter yang diperankan setiap tokoh berbeda. Berikut penjelasan tentang tokoh utama dalam film “Sang Kiai”

#### **1. Sang Kiai (K.H Hasyim Asy'ari)**



### **2.2 Pemeran Kiai Hasyim Asy'ari**

Ikranagara yang memerankan tokoh Sang Kiai merupakan tokoh utama dalam film tersebut. Ia adalah seorang pengasuh pondok pesantren yang berada di Tebuireng. Hidupnya sederhana dan dilihat dari kehidupannya pendidikannya tinggi, tidak di ketahui jelas tapi beliau pasti sudah bertahun-tahun menjadi seorang santri. Pergaulannya dengan masyarakat sangat baik dan ramah. Beliau juga tidak membeda-bedakan santri. Para santrinya biasa memanggilnya dengan sebutan yai dan para masyarakat memanggilnya hadrotussyaikh. Walaupun dia seorang kiai tetapi beliau lebih suka terjun kepada masyarakat dalam bekerja. Sang Kiai memiliki sifat penyabar, penyayang, dermawan, rendah hati, giat dalam bekerja dan membimbing santrinya, suka menolong sesama dan hidup dalam kesederhanaan

### **2. Nyai Kepu (Istri dari Sang Kiai)**



### **2.3 Pemeran Nyai Kapu**

Cristine yang memerankan tokoh Nyai Kapu. Dia adalah istri dari Sang Kiai, hidupnya sederhana dan pas-pasan dari kehidupannya, sepertinya tingkat

pendidikannya rendah. Beliau memiliki sifat yang ramah tamah, baik hati, penyabar, rajin dan semangat.

### **3. K.H Wahid Hasyim**



#### **2.4 Pemeran KH.Wahid Hasyim**

Agus Kuncoro yang memerankan tokoh K.H Wahid Hasyim. Dia adalah salah satu dari putra Sang Kiai, cara berpakaian seperti seorang bawahan, dia memiliki pendidikan yang lumayan tinggi, hidupnya serba cukup dan pergaulannya dengan masyarakat ramah dan baik. Dia memiliki sifat patuh pada kedua orang tuanya, semangat, rajin, dan suka menolong sesama dan juga sabar dalam menghadapi permasalahan.

### **4. Harun**



#### **2.5 Pemeran Harun**

Adipati Dolken yang memerankan tokoh Harun. Dia adalah abdi ndalem yang paling dekat dengan Kiai. Dia menyukai seseorang dan suatu saat Kiai akan melamarkan untuknya. Tinggi pendidikannya tidak di ketahui jelas. Pergaulannya dengan masyarakat sangat baik dan ramah dia sangat patuh dengan Kiai. Dia memiliki sifat patuh, baik hati, ramah, giat dalam bekerja dan ulet.

## **5. Sari ( Istri Harun)**



### **2.6 Pemeran Sari**

Meriza Febriani yang memerankan Sari (Istri Harun). Dia adalah istri dari Harun dia juga sebagai santrinya Sang Kiai dilihat dari kehidupannya dia berpendidikan rendah dan hanya sebatas menjadi santri. Dia memiliki sifat patuh, baik hati, dan sabar

## **6. Hamzah Penerjemah (Bahasa Jepang Indonesia)**



### **2.7 Pemeran Hamzah**

Dimas Aditya yang memerankan Hamzah. Dia sebagai penerjemah bahasa Jepang Indonesia. Biasanya jika komandan Jepang kesal tentang sesuatu yang di terjemahkan olehnya dia akan di pukul oleh komandannya. Hidupnya ia habiskan sebagai seorang penerjemah Jepang Indonesia dan walaupun dia seorang warga Indonesia tetapi dia berada di markas pasukan Jepang tetapi dia tetap mencintai Indonesia. Dilihat dari pekerjaannya dia berpendidikan tinggi dan sepertinya dia

bermata kuliah jurusan bahasa. Dia memiliki sifat patuh, baik hati, penyabar, sopan, dan ramah.

## **7. Khamid**



**2.8 Pemeran Khamid**

Royhan Hidayat yang memerankan tokoh Khamid. Dia merupakan salah satu dari santrinya sang Kiai yang lumayan nakal dia melanggar peraturan dari pesantren dan dia juga terkadang tidak jama'ah dan dihukum untuk mencium bokong sapi. Dilihat dari hidupnya tingkat pendidikannya rendah karena dia hanya seorang santri. Dia memiliki sifat patuh, humoris, malas dan suka bercanda.

## **8. Abdi**



**2.9 Pemeran Abdi**

Ernestsan yang memerankan tokoh Abdi. Dia adalah salah satu dari pasukan hizbullah dan dia juga seorang santrinya Sang Kiai. Dilihat dari kehidupannya dia hanya seorang santri dan berpendidikan rendah. Dia memiliki sifat baik hati, patuh

## 9. Brigadir Mallaby



### 2.10 Pemeran Jendral

Andrew Trigg yang memerankan tokoh Brigadir Mallaby. Dia salah satu jendral dari tentara Belanda dan dia memimpin di daerah Surabaya. Dilihat dari pekerjaannya dia berpendidikan tinggi. Dia selalu patuh pada atasan.

## 10. KH. Wahab Hasbullah



### 2.11 Pemeran KH. Wahab Hasbullah

Arswendi Nasution yang memerankan K.H A. Wahab Hasbullah. Dia adalah salah satu dari pengasuh yang ada di Indonesia dia termasuk Kiai besar dan sepertinya dia juga berpendidikan rendah dan hanya menghabiskan hidupnya di pesantren. Dia orang yang baik hati, penyabar, suka menolong.

## 11. KH. Yusuf Hasyim



**2.12 pemeran KH. Yusuf Hasyim**

Dayat Simbala memerankan tokoh Yusuf Hasyim. Dia adalah salah satu putra dari KH. Hasyim Asy'ari. Dia memiliki sifat yang baik dan selalu takhdim pada ayahnya.

## **12. Baidhowi**



**2.13 Pemeran Baidhowi**

Ayes Kassar yang memerankan tokoh Baidhowi. Dia adalah orang yang dekat dengan keluarga KH. Hasyim Asy'ari. Mempunyai sifat yang sabar, selalu mendengarkan perintah Kiainya

## **13. Kang Solichin**



**2.14 Pemeran kang Solichin**

Norman Rivianto Akyuwen yang memerankan Kang Solichin. Dia adalah abdi ndalem, dia pernah ikut ditangkap Jepang bersama Kiai tingkat pendidikannya rendah. Dilihat dari kehidupannya hanya menghabiskan waktu di pesantren. Dia orang yang baik hati, patuh, dan sabar.

